

BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK *SELF-EFFICACY* SISWA DAN IMPLIKASINYA PADA BIMBINGAN KONSELING SMK DIPONEGORO DEPOK SLEMAN, YOGYAKARTA

**Atifah Hanum
Casmimi**

Abstrak

Adanya saling keterkaitan antara faktor pembawaan dan lingkungan, serta antar berbagai aspek perkembangan perlu menjadi khasanah pemahaman konselor dalam menghadapi sasaran layanannya sebagai dasar upaya diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan bagi siswa. Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu pilihan layanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk self-efficacy siswa dalam membantu menentukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-kuantitatif. Tujuannya yaitu untuk mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial siswa SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta dan mendiskripsikan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan self-efficacy tinggi dan penguatan self-efficacy rendah pada siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa kelas X PTSM. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, skala, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro dengan metode tidak langsung meliputi bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, IKMS, dan papan bimbingan. Adapun materi yang disampaikan meliputi motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan mengontrol emosi. Bentuk pelaksanaan dengan metode langsung meliputi bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan dan penguatan self-efficacy siswa mendapatkan respon baik dengan nilai rata-rata 86,7.

Kata Kunci : *Bimbingan Pribadi-Sosial, Self-Efficacy*

A. Pendahuluan

Setiap siswa dilahirkan ke dunia dengan membawa kondisi mental dan fisik tertentu. Kondisi yang menjadi pembawaan itu selanjutnya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Untuk dapat tumbuh dan berkembangnya apa-apa yang dibawa sejak lahir itu, diperlukan sarana dan prasarana yang semuanya berada dalam diri dan lingkungan siswa yang bersangkutan.

Sarana dan prasarana itu dapat berupa makanan, sosio-emosional, kelengkapan belajar dan latihan serta suasana yang memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan itu.

Secara realita banyak masalah-masalah rumit yang sering dialami oleh setiap siswa sebenarnya berasal dari dalam dirinya. Sehingga tanpa sadar siswa dapat menciptakan suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan kemampuan serta keyakinan pada diri misalnya siswa bersikap pasif, menghindari tugas yang sulit, aspirasi lemah dan komitmen yang rendah, terlalu fokus pada kekurangan diri, tidak melakukan upaya apapun, perkecil hati karena kegagalan, menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk, mudah khawatir, stress dan menjadi depresi, memikirkan alasan untuk gagal.¹

Dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya konselor akan menghadapi siswa yang sedang berkembang. Oleh karena itu, selain harus memahami aspek perkembangan siswa pada saat pelayanan bimbingan dan konseling diberikan, seorang konselor juga harus dapat melihat arah perkembangan siswa itu selanjutnya. Adanya saling keterkaitan antara faktor pembawaan dan lingkungan, serta antar berbagai aspek perkembangan perlu menjadi khasanah pemahaman konselor dalam menghadapi sasaran layanannya sebagai dasar upaya diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan bagi individu yang bersangkutan.²

Self-efficacy merupakan penilaian terhadap kemampuan diri seseorang. Schunk; Bandura; Pajares dan Miller dalam Feldman menyatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada harapan yang dipelajari seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku ataupun menghasilkan sesuatu yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu.³

Dalam hal inilah, bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu pilihan layanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk *self-efficacy* siswa supaya dapat membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, serta dapat membantu siswa untuk mengenali lingkungan sosialnya.

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 158-167.

² Ibid., hlm. 158-167.

³ Miftahun Ni'mah Suseno, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*, (Jakarta Pusat: Ash-Shaff Yogyakarta, 2012). hlm.114.

Sesuai dengan hasil observasi dalam lingkungan sekolah bahwa siswa kerap kali mengalami permasalahan dalam belajar mengajar yang merujuk pada masalah pribadi-sosialnya, sehingga berakhir pada rendahnya keyakinan diri dalam mempertimbangkan sejauh mana siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam dirinya atau bisa disebut dengan *self-efficacy*. Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Bimbingan Pribadi-Sosial untuk *Self-Efficacy* Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta”.

B. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.⁴

Menurut Bimo Walgito bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah upaya dalam membantu murid dalam mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar Negara, haluan Negara, tujuan Negara dan tujuan pendidikan Nasional.⁵

Menurut Abu Ahmadi bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya.⁶

Adapun menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.⁷

⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2010), hlm. 11.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 49.

⁶ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 11.

Dalam melaksanakan program bimbingan pribadi-sosial, tahap-tahap pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, dan tindak lanjut.

C. Pengertian *Self-Efficacy*

Dengan bahasa yang berbeda Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.⁸

Locke dkk, mengatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. *Self-Efficacy* menurut Bandura adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.⁹

Bandura mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh dengan tekanan. Orang yang ekspektasi *efficacy*-nya tinggi dan harapan hasilnya realistis maka orang tersebut akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai. Percaya terhadap keyakinan diri atau *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam perantara hidup. Sedangkan menurut Barondan Byrnes *self-efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.¹⁰

Menurut Bandura, penilaian diri, apakah individu memiliki keyakinan bahwa siswa mampu atau tidak mampu melakukan tindakan dengan baik dan memuaskan sesuatu yang

⁸ Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2008), hlm. 135.

⁹ Miftahun Ni'mah Suseno, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi*, hlm. 115.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

dipersyaratkan dirinya. Dengan kata lain, bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian kemampuan diri.¹¹

D. Pelaksanaan dan Materi Bimbingan Pribadi-Soaial untuk *Self-Efficacy* Siswa

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro Depok sangatlah dibutuhkan untuk *self-efficacy* siswa yang terkait dengan pemahaman tentang masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dikarenakan siswa masih dalam masa perkembangan remaja sehingga sering mengalami masalah yang terjadi pada diri pribadi serta keadaan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian bimbingan di SMK Diponegoro ini, sangatlah penting untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa.

1. Tahap Perencanaan

Dalam hal ini guru bimbingan konseling melakukan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengenal siswa dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Guru bimbingan konseling mengidentifikasi masalah siswa berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa pihak yaitu wali kelas ataupun siswa itu sendiri. Berdasarkan data dari wali kelas didapat informasi mengenai masalah belajar yang terkait dengan *self-efficacy* siswa, sehingga dapat untuk segera diatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi-sosial.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Tindakan guru bimbingan konseling dalam mengatasi *self-efficacy* siswa di antaranya dengan memberikan dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* yang lebih positif. Dorongan itu diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung pada siswa.

Adapun implementasi yang digunakan guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung di antaranya: Bimbingan Klasikal, Kolaborasi dengan wali kelas, Kunjungan Rumah, Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumental) dan Papan Bimbingan.

¹¹ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011). hlm. 150.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, materi yang diberikan guru bimbingan konseling khususnya untuk permasalahan *self-efficacy* siswa sangatlah beragam. Namun dalam kaitannya untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa, adapun materi yang diberikan meliputi: Motivasi, Percaya Diri, Harga Diri, Penyesuaian Diri, dan juga materi tentang Mengontrol Emosi.

Adapun layanan bimbingan konseling kepada siswa dengan bimbingan langsung yaitu: Bimbingan Individual, Bimbingan Kelompok dan juga Konseling Individu

3. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian guru bimbingan konseling mengenai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada siswa dengan evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan, evaluasi jangka panjang yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMK Diponegoro adalah dengan terus memantau perkembangan siswa melalui kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, ataupun dengan guru bimbingan konseling itu sendiri.

Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil pencapaian *self-efficacy* siswa dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, agar siswa mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, yang berkaitan dengan *self-efficacy*.

4. Follow Up

Tahap *follow up* dilakukan guru bimbingan konseling dengan merencanakan kembali bimbingan pribadi-sosial apabila dalam penyelesaian masalah masih belum terselesaikan oleh guru bimbingan konseling ataupun pihak sekolah. Sehingga perlu adanya campur tangan dari orang tua ataupun pihak yang dapat membantu terselesaikannya masalah siswa tersebut. Sejauh dari hasil tindak lanjut yang pernah dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro adalah dengan melibatkan orang tua dan dengan bekerjasama dengan pihak lain sebagai narasumber untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa di SMK Diponegoro.

E. Pengembangan dan Penguatan *Self-Efficacy* pada Siswa

Menurut Bandura, terdapat tiga aspek yang memberikan dorongan bagi terbentuknya *self-efficacy*, yaitu:

1. Pengharapan Hasil (*Outcome Expectancy*), yaitu adanya harapan terhadap kemungkinan hasil dari perilaku. Harapan ini dalam bentuk prakiraan kognitif tentang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dan kemungkinan tercapainya tujuan.
2. Pengharapan Efikasi (*Efficacy Expectancy*), yaitu persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.
3. Nilai Hasil (*Outcome Value*), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh seseorang. Nilai hasil yang sangat berarti akan memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang untuk mendapatkannya kembali.

Self-efficacy dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dipakai sebagai alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan *self-efficacy* dalam diri individu. Bandura mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki empat sumber informasi, yaitu:

1. Pengalaman performansi, yaitu prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masal atau menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi *efficacy*, sedang kegagalan akan menurunkan *efficacy*. Pengalaman vikarius, yaitu diperoleh melalui model sosial. *Efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.
2. Persuasi Sosial, yaitu *self-efficacy* yang dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat

persuasi diri orang lain dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

3. Keadaan emosi, yaitu keadaan yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self-efficacy*. Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi *efficacy*-nya berubah. Perubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah *behavioral*.¹²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*, yaitu:

1. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan lebih berat daripada situasi tugas lain.
2. Intensif eksternal. Intensif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contigen insetif*). Misalnya: pemberian pujian, materi dan lainnya.
3. Status atau peran. Individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
4. Informasi tentang kemampuan diri. *Self-efficacy* seseorang akan meningkat atau menurun jika siswa mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.¹³

Self efficacy dibagi menjadi dua yaitu, *self efficacy* tinggi dan rendah. Menurut Robert Kreitner & Angelo Kinicki ada beberapa perbedaan pola perilaku antara seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi dan rendah yaitu:¹⁴

1. *Self efficacy* tinggi yaitu: aktif memilih peluang terbaik, mampu mengelola situasi, menghindari atau menetralkan hambatan, menetapkan tujuan, menetapkan standar, membuat rencana, persiapan dan praktek, bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memvisualisasikan keberhasilan, membatasi stres.
2. *Self efficacy* rendah yaitu: Pasif, menghindari tugas yang sulit, aspirasi lemah dan komitmen rendah, fokus pada kekurangan pribadi, tidak melakukan upaya apapun,

¹²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 287.

¹³Azwar, S, "Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi* (No. 1), hlm. 56.

¹⁴ Robert Kreitner & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior Second Edition*, (Boston: Von Hofman press, 1989), hlm.90.

perkecil hati karena kegagalan, menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk, mudah khawatir, stres dan menjadi depresi, memikirkan alasan untuk gagal.

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa. Untuk mengetahui respon siswa setelah dilakukan bimbingan pribadi-sosial penghitungan hasil menggunakan skala yang diberikan di kelas X PTSM. Skala ini diisi oleh 25 siswa dari 27 siswa yang diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil berupa respon siswa.

Data dari hasil skala yang diberikan di kelas X PTSM dimana kelas ini salah satu kelas yang dilakukan bimbingan pribadi-sosial oleh guru bimbingan konseling baik itu secara klasikal, individual, ataupun kelompok. Secara keseluruhan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa SMK Diponegoro mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

F. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling maka didapatkan pelaksanaan bimbingan-pribadi sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah, berikut kesimpulannya.

Implementasi pelaksanaan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan adalah bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Sedangkan metode tidak langsung yaitu berupa bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, pelayanan pengumpulan data dengan IKMS, dan papan bimbingan.

Adapun materi yang disampaikan untuk *self-efficacy* siswa yaitu motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, mengontrol emosi, dan etika pergaulan. Secara keseluruhan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa X PTSM mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

G. Daftar Referensi

- Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Depok: Pustaka Pelajar, 2014.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Amti, Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Azwar, S, "Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi* (No. 1).
- Kinicki, Robert Kreitner & Angelo, *Organizational Behavior Second Edition*, Boston: Von Hofman press, 1989.
- Komalasari, Gantina, *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2011.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remajarosdakarya, 2010.
- Nurihsan, Syamsul Yusuf & Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Suseno, Miftahun Ni'mah, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*, Jakarta Pusat: Ash-Shaff Yogyakarta, 2012.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Atifah Hanum, adalah alumni terbaik Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah berhasil menyelesaikan skripsinya di bawah bimbingan Dr. Casmini., M.Si dengan predikat sangat memuaskan. Pada saat kuliah, penulis termasuk mahasiswa yang aktif dan kreatif.